

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Friends with benefits (FWB) merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat urban dimana terbentuknya sebuah hubungan dengan mengombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan disertai intensi seksual pada hubungan romantis tanpa adanya hubungan emosional atau komitmen terhadap kedua belah pihak. Namun, secara konseptual di dalam hubungan romantis, individu yang menjalani hubungan FWB saling memiliki keterlibatan dalam aktivitas seksual berulang kali, yang secara tradisional dikaitkan dengan hubungan romantis antara kedua belah pihak tetapi bukan menjalin hubungan pertemanan¹⁻⁵. Hubungan FWB memiliki aturan yang diterapkan sebagaimana hubungan romantis pada umumnya walaupun kedua belah pihak sama-sama menghindari keterikatan status atau komitmen. Aturan yang dibentuk bertujuan sebagai pemeliharaan hubungan FWB. Berbagai macam aturan yang diterapkan di dalam hubungan FWB seperti kerahasiaan, aktivitas seksual, keterikatan emosional dll. Bentuk pemeliharaan dengan membentuk aturan di dalam hubungan FWB memiliki kemungkinan tidak berjalan dengan baik pada saat menjalin hubungan FWB. Hal ini disebabkan komunikasi yang kurang jelas terhadap aturan-aturan dasar yang diterapkan di dalam hubungan FWB^{2,3,6,7}.

Fenomena FWB telah terjadi di berbagai negara di dunia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lavoie *et al* di Kanada, pada penelitian ini terdapat 78 orang (22%) yang menjalani hubungan FWB dan 124 orang (36 %) yang memiliki niat akan menjalani hubungan FWB dalam waktu 3 bulan pasca penelitian dari total 345 orang responden yang dikumpulkan dalam penelitian. Mayoritas responden melaporkan mengetahui teman mereka yang memiliki FWB, dan prevalensi ini lebih tinggi di antara mereka yang sebelumnya memiliki hubungan FWB (92%). Lebih dari separuh dari keseluruhan total responden (57%) berpendapat bahwa memiliki hubungan FWB akan mudah jika mereka menginginkannya, dan 56% menganggap teman mereka akan memiliki FWB jika mereka memiliki kesempatan. Selain itu, 13% akan menyesal jika tidak memiliki FWB, sedangkan 25% akan menyesal jika memilikinya⁴.

Penelitian serupa juga dilakukan di Amerika Serikat oleh Bisson dengan total responden yang dikumpulkan sebanyak 125 orang, ditemukan sebanyak 60% (75 orang) yang pernah menjalani hubungan FWB selama hidup mereka dan 36% (27 orang) melakukan aktivitas seksual dengan seorang teman¹. Dalam hal sikap terhadap FWB, mayoritas responden (61,8%) percaya bahwa seseorang dapat menjadi 'hanya sebatas berteman' setelah berhubungan seks. Dari peserta yang pernah menjalin hubungan FWB, 81,1% percaya bahwa seseorang dapat tetap dalam status berteman walaupun telah berhubungan seks dan 14 peserta percaya bahwa seseorang tidak dapat tetap berteman. Sebaliknya, hanya 32,7% peserta yang belum pernah menjalin hubungan FWB percaya bahwa seseorang dapat tetap berteman sementara 67,3% percaya bahwa seseorang tidak bisa hanya berteman setelah berhubungan seks. Selain itu, 16,7% peserta mencantumkan agama atau moralitas sebagai alasan untuk menghindari FWB¹. Penelitian yang sama dilakukan di Amerika Serikat oleh Owen dan Fincham dengan mengumpulkan 764 responden yang di mana 150 responden (19,6%) menunjukkan bahwa mereka berada dalam hubungan FWB dengan pasangannya sebelum menjadi hubungan eksklusif (FWB-sebelumnya)⁸.

Penelitian mengenai FWB juga dilakukan di Spanyol oleh Garcia *et al* dengan total responden sebanyak 1.073 orang. Dari partisipasi responden tersebut sebanyak 11% (total 119 responden) menyatakan terlibat di dalam hubungan FWB⁹. Hampir 91% menyatakan orientasi seksualnya heteroseksual, hampir 2% *gay*, 7% biseksual, dan hampir 1% panseksual. Para responden dalam penelitian ini baik pria dan wanita melaporkan bahwa reaksi emosional mereka lebih positif daripada negatif. Reaksi emosional yang paling sering adalah perasaan senang (47,1%), terwujudnya hal yang diinginkan (41,2%), merasa puas (40,3%), gembira dan bingung (keduanya 26,9%), eksplorasi/petualangan (26,1%), tertipu (7,6%), dimanfaatkan (5,9%) terakhir, kosong dan canggung (4,2%). Dapat dikatakan bahwa, peserta lebih sering mengalami lima kategori positif, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka⁹.

Secara nasional, terjadinya fenomena FWB dibuktikan dengan penelitian maupun survei terkait fenomena FWB. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Dewi di mana 89 partisipan pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Pada penelitian ini dari 89 responden yang menjalani FWB terdapat 18 (20,22%) responden berstatus telah

menikah pada saat pengisian dan 71 (79,78%) partisipan berstatus belum menikah. Seluruh responden pada penelitian ini berada pada rentang umur 20 hingga 48 tahun¹⁰. Penelitian FWB juga diteliti secara skala nasional oleh Dewi dan Sumantri. Pada penelitian berskala nasional berhasil mengumpulkan 304 responden yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Responden pada penelitian ini terdiri dari 25 laki-laki (8,2%) dan 279 perempuan (91,77%) dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun¹¹.

Penelitian serupa diteliti oleh Azizah di Kota Surabaya di mana berhasil menemukan 6 responden yang pernah atau sedang berada di dalam hubungan FWB. Dalam penelitian ini Nuril Azizah menemukan responden yang menjalin atau pernah berada di dalam hubungan FWB melalui penggunaan sosial media terutama aplikasi tinder¹². Survei mengenai FWB juga dilakukan oleh Fitria ningrum *et al* dimana 274 dari 287 (95,47%) orang mahasiswa di Kota Bandung pernah terlibat dalam hubungan FWB. Pada penelitian tersebut sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan FWB sedangkan 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah menjalin hubungan *one night stand*. Hal ini membuktikan bahwa kedua jenis *casual sex relationships* ini yaitu FWB dan *one night stand* sudah cukup dikenal sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini. Disisi lain, juga ditemukan bahwa 186 responden mengatakan bahwa faktor utama yang mendorong mereka untuk terlibat dalam hubungan FWB adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka^{5,13}. Berdasarkan temuan ini, hubungan FWB dapat dilihat sebagai payung baru yang menaungi aktivitas seksual disamping hubungan tradisional.

Ketika menjalin sebuah hubungan, terdapat motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk menjalani sebuah hubungan. Terdapat berbagai macam motivasi yang mendorong pelakunya untuk memutuskan menjalin hubungan FWB^{1,2,7}. Motivasi yang timbul di dalam diri individu yang menjalankan FWB dapat berbeda-beda⁴. Selain adanya indikasi variasi motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan menjalin hubungan FWB (FWB) terdapat juga variasi permulaan hubungan FWB, jumlah pasangan, status keberlanjutan hubungan, aktivitas seksual, dan frekuensi aktivitas seksual selama menjalani hubungan FWB^{1-4,6,14}.

Menjalani hubungan FWB oleh kalangan kaum muda Indonesia dapat menimbulkan konsekuensi atau dampak. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kesulitan memisahkan emosi dan timbulnya ketidakseimbangan emosional. Sering kali salah satu pihak dapat lebih terikat secara emosional dibanding pasangan FWB mereka bahkan apabila pasangan FWB tidak memiliki rasa yang sama sehingga menimbulkan rasa perasaan kecewa, cemburu, kesedihan, ketidakadilan dan pengabaian yang berujung menimbulkan konflik di dalam hubungan. Hubungan FWB dapat memicu kompleksitas dalam hubungan dikarenakan melibatkan aktivitas seksual. Jika salah satu pihak mulai secara emosional melibatkan orang lain atau aktivitas seksual di luar hubungan FWB, hal ini dapat berakibat konflik atau ketimpangan perasaan antara kedua belah pihak^{1-4,6,9,15}.

Dampak hubungan FWB selain mempengaruhi emosional individu yang menjalaninya, juga berakibat pada dinamika pertemanan dan berkaitan dengan risiko kesehatan. Meskipun hubungan FWB dapat bermula dari hubungan pertemanan yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi keterlibatan kedua belah pihak dalam melakukan aktivitas seksual dapat mempengaruhi dinamika hubungan pertemanan. Hal ini dapat membuat keterlibatan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari menjadi canggung atau mengakibatkan timbulnya jarak emosional antara kedua belah pihak. Dampak lain pada saat menjalin hubungan FWB yaitu dapat berpotensi terhadap risiko kesehatan. Keterlibatan dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen ataupun ikatan yang jelas mampu meningkatkan risiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), jika tidak dilakukannya tindakan pencegahan yang tepat dan efisien. Ketika keterlibatan di dalam aktivitas seksual tanpa adanya komitmen atau ikatan yang jelas memungkinkan bahwa salah satu atau kedua pihak dalam hubungan FWB dapat memiliki hubungan seksual dengan orang lain. Hal ini meningkatkan risiko penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS)^{3,4,6,9,15-17}.

Perilaku berisiko di dalam menjalin hubungan FWB meningkatkan risiko terhadap penularan HIV/AIDS dan IMS serta berpengaruh pada jumlah kasus HIV/AIDS dan IMS nasional terutama di Kota Jambi. Berdasarkan laporan triwulan Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 20 (Triwulan 1), 28 orang (Triwulan 2), 22 orang (Triwulan 3), dan 44 orang (Triwulan 4). Sedangkan

pada pelaporan tahun 2022 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 30 orang (Triwulan 1), 43 orang (Triwulan 2), dan 34 orang (Triwulan 3). Pada triwulan 1 tahun 2023 ditemukan ODHA di Kota Jambi sebanyak 51 orang. Penemuan kasus AIDS di Kota Jambi yang dilaporkan sebanyak 17 kasus tahun 2021 (Triwulan 1-4), 26 kasus tahun 2022 (Triwulan 1-3) dan 3 kasus pada tahun 2023 (Triwulan 1). Sedangkan laporan jumlah kasus IMS di Indonesia sebanyak 43.110 kasus pada tahun 2021 (Triwulan 1-4) dan 36.943 kasus pada tahun 2022 (Triwulan 1-3)¹⁸⁻²⁴.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh 5 informan yang berasal dari Kota Jambi dengan inisial MD, I, DS, R, MF mengakui pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Informan memberikan informasi seputar motivasi, bermula dan berlanjutnya hubungan FWB, variasi jumlah pasangan, variasi jenis aktivitas seksual dan frekuensi aktivitas seksual selama mereka menjalin hubungan FWB. Informan juga memberikan informasi bagaimana perasaan yang mereka rasakan selama menjalin hubungan FWB.

Dengan kemunculan dan semakin maraknya fenomena FWB yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan masih kurangnya penelitian yang membahas FWB di Indonesia terutama di Kota Jambi serta kesaksian informan yang berasal dari Kota Jambi, peneliti berupaya mempelajari lebih jauh mengenai fenomena FWB di Kota Jambi sebagai gaya hubungan yang marak dilakukan pada masa sekarang. Maka dari itu peneliti kemudian mengangkat judul Studi Fenomenologi : Analisis Fenomena *Friends with Benefits* (FWB) dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat di Kota Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, hubungan FWB merupakan fenomena seksualitas yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Fenomena FWB telah terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Ketika menjalin hubungan FWB terdapat variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, frekuensi aktivitas seksual, kebermulaan dan keberlanjutan hubungan FWB. Hubungan FWB dapat berdampak secara emosional, dinamika pertemanan, dan berisiko pada kesehatan.

Peneliti menganggap penting penelitian ini, karena peneliti ingin mempelajari lebih dalam mengenai fenomena FWB dikarenakan masih kurangnya penelitian yang

membahas fenomena FWB di Kota Jambi dan masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) pada individu yang menjalani hubungan FWB secara mendalam. Maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana fenomena FWB, apakah terdapat variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, frekuensi aktivitas seksual, kebermulaan dan keberlanjutan hubungan *friends with benefits* (FWB), dan bagaimana perasaan positif dan negatif yang dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan FWB serta masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari lebih jauh fenomena FWB dan masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis gambaran pemaknaan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis variasi motivasi yang mendorong untuk menjalani hubungan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis gambaran variasi jumlah pasangan, aktivitas seksual, dan frekuensi melakukan kegiatan seksual pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
4. Untuk menganalisis bagaimana kebermulaan dan status keberlanjutan hubungan FWB pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
5. Untuk menganalisis perasaan positif dan negatif yang dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan FWB di Kota Jambi.
6. Untuk menganalisis gambaran status masalah IMS pada individu yang menjalani hubungan FWB di Kota Jambi.
7. Untuk menggambarkan fenomena FWB dan masalah IMS pada pelaku FWB di sosial media

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menerapkan teori yang telah didapatkan dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang fenomena FWB dan status masalah IMS di masyarakat Kota Jambi yang menjalani hubungan FWB. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkhusus mengenai fenomena yang timbul dan berkembang di masyarakat terkhususnya berkaitan dengan risiko penyakit seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dalam penyelesaian tugas akhir perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi serta pembinaan bagi mahasiswa pada umumnya khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat dan juga diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti yang akan datang dalam penelitiannya tentang fenomena FWB.